p-ISSN: 2599-1914 Volume 4 Nomor 3 Tahun 2021
e-ISSN: 2599-1132 DOI : 10.31604/ptk.v4i3.463-474

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM MUALAF SUKU BADUY LEBAK BANTEN

Achmad Sopian

STAI An-Nawawi Purworejo
iyan.achmadsofyan@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dijelaskan untuk penelitian ini yaitu mengenai pelaksanaan pendidikan Islam di Kampung Landeuh Lebak Banten. Kajiannya dilatarbelakangi dari permasalahan Suku Baduy guna mengungkap keislaman masyarakat Baduy, dan pelaksanaan pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat mualaf suku Baduy. Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan penjelasan yang bertujuan mengungkap: (1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten, (2) Hasil dan evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Kampung Landeuh Lebak Banten. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan. Sedangkan uji keabsahan data dilaksanakan dengan cara menggunakan Triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah model deskriptif, yaitu: reduksi data penelitian, penyajian data lapangan, dan penarikan kesimpulan penelitian. Hasil penelitian ini yaitu adanya pelaksanaan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh mualaf Suku Baduy berupa kajian-kajian keislaman seperti aqidah, fiqih, akhlaq, dan sebagainya. Sehingga dari pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy juga menghasilkan pengukuhan keimanan dan kecintaan mualaf terhadap Islam.

Kata kunci: Suku Baduy, pendidikan Islam, tanah ulayat

Abstract

This survey discusses about the Implementation Of Islamic In Kampung Landeuh Lebak Banten. This research is based on the problem that Suku Baduy to reveal the Islamic community of the Baduy, and the implementation of Islamic education carried out by the Baduy converted to muslim. This research is aimed at responding the following question: (1) The Implementation Of Islamic Education At Suku Baduy 2) The results and evaluation Implementation Of Islamic Education Suku Baduy In Kampung Landeuh Lebak Banten. The data were collected through giving observation, questionnaire, and documentation. The validity test using Triangulasi. The data were analyzed using descriptive model. The results showed, that the implementation of Islamic education carried out by a Baduy converted to muslim in the form of Islamic studies such as the faith, fiqh, morals, and etc. So that, from the implementation of Islamic education, the baduy converted to muslim also resulted in the strengthening of the Muslim faith and love of Islam.

Keywords: Baduy tribe, Islamic Religious Education, Ulayat land

PENDAHULUAN

Masyarakat Baduy mengenal Islam pertama sudah sejak ratusan tahun silam. Pada tahun 1680-an Islam dikuti warga Baduy pada Kampung Cikakal Girang. Manusia dalam kepercayaan umumnya mengikuti sebuah agama berdasarkan kepercayaaannya dan keturunan, adalah penganut kepercayaan kesamaan agama orang tuanya dan nenek moyangnya. Ketika bayi lahir, maka anak tersebut sudah pasti akan menganut ajaran agama yang diajarkan orang tuanya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW. bahwa setiap abyi yang dilahirkan akan dalam keadaan fitrah dan tergantung orang tuanya. Konversi agama adalah sebuah proses perubahan pandangan atau keyakinan dalam kehidupan seseorang baik dari satu agama atau dari satu kepercayaan lain ke agama yang lain. Konversi agama menunjukan bukan hal yang baru yang kita ketahui. Seseorang yang melakukan konversi dari agama lain seperti Budha, Hindu atau Kristen ke agama Islam maka hal itu disebut sebagai muallaf. Muallaf yaitu orang yang mengenal Islam dan ia baru masuk pada agama Islam, yang pada awalnya orang tersebut memiliki keyakinan menganut agama lain, sehingga kemudian dia pindah pada agama Islam agar dapat paham maupun melakukan perintah Islam.

Pada hal ini peneliti juga mengutip beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang berjudul Mengenai Pendidikan di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten, Development of Religious Studies With Local Wisdom In Baduy Customary Land, dan penelitian Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten Tahun 2000. Suku Baduy adalah masyarakat adat yang memiliki perbedaan cukup jelas, di antaranya adat, cara beragama, dan terutama dari segi cara mereka berpakaian, Baduy menunjukan perbedaanya dikarenakan mereka adalah suku pedalaman yang masih lestari sampai saat ini. Jadi syarat ini sah, mengingat marga Baduy memiliki pemisahan sosial masyarakat yang sangat jelas menurut orang lain. Definisi ini diperkirakan melalui dan dengan mempertimbangkan tingkat sifat kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip standar Baduy. Sebagai aturan umum, penggambaran kelompok orang Baduy dibagi menjadi tiga tingkatan: Baduy Tangtu, Baduy Penamping, Baduy Dangka (Atja dan Saleh Danasasmita, 1981).

Tulisan ini membahas pelaksanaan pendidikan Islam dan hasil yang dicapainya. Ada dua pertanyaan yang ingin dijawab. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy?. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan Islam Mualaf Suku Baduy?.

Masyarakat Suku Baduy memiliki budaya yang sangat kuat dan menganut agama kepercayaan yang disebut dengan sunda wiwitan, konsep sunda wiwitan adalah memahami bahwa nabi yang diyakini adalah Nabi Adam as. konsep budaya yang dicetuskan dan digunakan dalam penelitian ini mengikuti pemikiran (Geertz, 1973) bahwa budaya adalah contoh yang dikomunikasikan secara umum atau yang berarti dicontohkan dalam gambar budaya atau agama. mereka percaya terhadap alam semesta

dan hidupnya menyatu pada alam, mereka merawat dan menjaganya dengan baik. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak dari masyarakat Suku Baduy yang tertarik dengan agama Islam sehingga orang-orang Baduy mulai tertarik untuk berpindah agama dengan memeluk agama Islam. Eksplorasi ini merupakan semacam pemeriksaan subyektif dengan investigasi yang melibatkan, yang menggambarkan keadaan ruang, sehingga informasi diperoleh oleh spesialis melalui persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Dalam tinjauan ini, konsentrat fenomenologis pada pendekatan agama digunakan untuk meneliti latar belakang sejarah agama, budaya dan pelaksanaan pendidikan Islam mualaf suku Baduy. (Dhavamony, Mariasusai, 1995) Sehingga hasil akhirnya dalam penelitian ini menunjukkan adanya pelaksanaan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh muallaf Suku Baduy serta hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan tersebut bagi masyarakat mualaf Suku Baduy.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan yang didelegasikan, adalah suatu strategi penelitian yang menghasilkan informasi grafis atau penggambaran suatu wilayah tertentu, penelitian deskriptif tersebut yaitu penelitian yang sebagian mengenai apa yang sedang atau terjadi di suatu bidang maupun daerah tertentu. penelitian ini meliuti pemeriksaan subjektif, yaitu penelitian lapangan khusus yang menggunakan teori yang digunakan dengan tujuan membangun makna atau mencari makna berdasarkan data-data lapangan. Pada hal tersebut peneliti ikut langsung ke lapangan adalah di yayasan Mualaf Suku Baduy Kampung Landeuh Lebak Banten untuk menemukan sebuah data ataupun informasi yang akurat dan dibutuhkan sebagai tujuan yang jelas oleh peneliti sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh peneliti yaitu pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy dan evaluasi serta hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan Islam mualaf tersebut.

Metode Pengumpulan data yang dibantu oleh analis adalah melalui wawancara atau pertemuan puncak ke bawah, dokumentasi, dan pengamatan langsung di lapangan, khususnya di suku Baduy Lebak Banten baik selama sistem pembelajaran maupun latihan muallaf. Untuk mendapatkan informasi yang tepat, dilakukan triangulasi informasi terhadap sumber informasi yang dibutuhkan di lapanganSumber data yang diambil yaitu mualaf masyarakat Suku Baduy. Dalam mengaalisis data pada penelitian juga dilakukan memakai cara dengan menelaah data, menata data maupun mendapatkan hasil penelitiannya yang memiliki makna pada saat di lapangan maupun bisa dilaporkan dengan sistematis. Data yang dianalisis yaitu data masyarakat Baduy melakukan pendidikan Islam pada sebuah lembaga mualaf di suku Baduy. Sementara, uji keabsahan data yang peneliti lakukan yaitu meliputi uji kredibilitas data penelitian, trianggulasi data, melakukan perpanjangan pengamatan, pemeriksaan sejawat, depandibility maupun kepastian atau confirmability (Sugiyono, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem

Pengertian maupun makna pendidikan banyak disampaikan untuk para ahli pendidikan. Meskipun

perincian yang diidentikkan dengan pendidikan sangat bergantung pada subjektivitas setiap master dan formulator, namun untuk langkah awal bagi memahami suatu ide, sebuah pengertian masih diharapkan untuk memahami sekolah itu sendiri.

Pendidikan secara bahasa yaitu dari kata (education: Inggris; education: Latin) sebagaimana dituturkan oleh Jamil Shaliba (1978), bahwa pendidikan sebagai sebuah kemajuan kapasitas psikologis seseorang melalui pelatihan sehingga mencapai kesempurnaannya secara bertahap. Sementara itu, Ahmad Marimba (1980), mengatakan bahwa pengajaran fisik dan dunia lain dari orang yang berpengetahuan pada dasarnya mendorong pengembangan karakter utama, khususnya etika yang besar.

Perlu kita pahami bahwa dalam Islam, tidak kurang dari tiga istilah atau tiga kata yang digunakan untuk mencap suatu ajaran, khususnya tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Namun, istilah yang berkembang di dunia Arab saat ini adalah tarbiyah. (Hery Nur Aly, 1999).

Pendidikan Islam adalah pengembangan perubahan mentalitas dan perilaku atau etika sesuai pelajaran Islam. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dengan tujuan akhir untuk mewariskan pelajaran agama islam saat perkuliahan, mewariskan pelajaran yang benar, memberikan teladan atau contoh yang baik, melatih kemampuan aktivitas, memacu sahabat dan membangun iklim persahabatan yang layak, dan mendukung terlaksananya kemungkinan membentuk karakter muslim yang sejati. Untuk situasi ini, penting untuk memiliki organisasi, latihan, teknik, perangkat, dan iklim yang membantu kemakmurannya (Zakiyah Darajat, 1992).

1. Tujuan pendidikan Islam

Sebagaimana pendapat al-Abrasy mengenai tujuannya pendidikan Islam yaitu mendidik akhlaknya baik melalui berfokus pada bagian dari dunia lain dan kesejahteraan aktual, pelatihan fisik dan mental, sentimen dan praktik untuk merencanakan orang menjadi warga negara dengan orang terhormat. Tegak yang sangat tinggi adalah standar yang paling mendasar dan paling penting dari pendidikan Islam, siap untuk mengarahkan orang ke jalan yang baik dan terhormat sehingga tidak hanya menunjukkan kepada anak-anak apa yang tidak mereka ketahui, tetapi juga lebih jauh dari itu. menanamkan kehati-hatian, menjadi terbiasa dengan etika yang agung. akhlak yang luhur dan tinggi, akhlak yang luhur, keislaman, akhlak dan budi pekerti yang luhur dengan tujuan agar hidup ini menjadi suci, kesucian yang disandingkan dengan orang-orang yang jujur dan mulia. (Moh. Aṭiyah Al-Abrasyi, 2016)

Lebih lanjut menurut Ahmad Tafsir dalam pandangan Islam bahwa pendidikan harus selalu mengutamakan pendidikan keimanan dan aqidah yang kuat. Pendidikan di sekolah juga demikian harus mengedepankan nilai moral dan akhlak yang baik serta mulia. Sejarah telah menunjukkan bahwa pendidikan yang belum menitikberatkan pada amanah dan latihan aqidah kemudian melahirkan lulusan yang buruk dalam kepercayaan dan etika. Etika yang rendah juga akan sangat berbahaya bagi masyarakat dan koeksistensi, aktivitas publik dan dapat melenyapkan sendi-sendi hidup berdampingan, berbaur bahkan dapat memusnahkan Negara, dunia bahkan agama. (Ahmad Tafsir, 2012)

Dijelaskan lebih lanjut oleh seorang ahli tafsir yaitu Quraish Shihab bahwa pengabdian seseorang kepada

Allah harus sejalan dengan tujuan memperhambakan dirinya kepada Allah SWT. sebagai salah satu bentuk tujuan pendidikan dan telah disepakati pula oleh umumnya dan para pakar dalam dunia pendidikan Islam. (Muhammad Quraish Shihab, 2012)

2. Pendidik dalam pendidikan Islam

Kursus pendidikan Islam pada dasarnya adalah komunikasi antara pengajar dan siswa, sehingga tentang dunia Islam persekolahan dapat diartikan sebagai kursus menyiapkan usia yang lebih muda untuk mengisi pekerjaan di kemudian hari, memindahkan informasi dan kualitas Islam atau informasi bergerak yang sejalan dengan kapasitas kerangka pembelajaran. Islam. orang untuk berbuat hebat di dunia ini dan di akhirat yang besar (Mohd. Syarif Khan, 1986).

Selain itu, perlu diperjelas tentang ajaran Islam, pengajarnya selalu disebut murabbi, muallim dan muaddib (Syekh Muhammmad al-Naquib al-Attas, 1980). Dari ketiga kata tersebut, guru memiliki kapasitas penggunaan yang beragam. Lebih lanjut, pendidik ataupun guru dalam beberapa hal disinggung dengan gelarnya, misalnya al-ustadz dan shaikh puing.

Bentuk jamak dari kata 'alim adalah 'ulama atau mudarris yang mengandung arti pendidik (orang yang memberi contoh). Namun, pada umumnya, mu'allim lebih sering digunakan daripada kata mudarris. Sementara itu, kata mu'addib mengacu pada instruktur atau guru yang secara eksplisit mendidik di sebuah kastil atau tempat tertentu. Berbeda halnya dengan kata ustadz yang mengacu pada pengajar yang secara eksplisit menunjukkan Islam dan mengajar di sekolah-sekolah pelatihan Islam yang ketat. Pada akhirnya, syekh digunakan untuk menyinggung para pendidik di bidang tasawuf atau syekh hanya untuk menyinggung individu yang sudah tua (Sri Minarti, 2013).

Imam azali sebagai Hujjatul Islam telah mengedepankan aturan-aturan bagi para guru, khususnya pengajar yang harus simpatik, humanis, berbasis popularitas, terbuka, masuk akal, tulus, berpihak pada realitas yang dididik Nabi, menjaga orang terhormat, toleran, libertarian, menyenangkan, memaafkan dan memberdayakan orang lain. mahasiswa dan masyarakat. Dengan kualitas-kualitas tersebut, seorang instruktur atau pendidik dapat memilah latihan mendidik dan belajar dalam kondisi partisipatif, dinamis, inventif, imajinatif, sukses dan menyenangkan.

Dari apa yang telah dikemukakan di atas, dapat dimaklumi bahwa seorang instruktur dalam mengajar siswa di madrasah harus memiliki kemampuan keilmuan yang memadai, kemampuan instruktur harus dapat diterima, kokoh secara sungguh-sungguh dan intelektual serta kewajiban sebagai guru yang memiliki etika yang tinggi untuk pelaksanaan tugas. tujuan pelatihan islam.

3. Peserta didik dalam pendidikan Islam

Pelajar yang dirujuk dalam pendidikan Islam yaitu orang-orang yang sedang mengembangkan dan mencipta, baik secara sungguh-sungguh, mental, sosial dan ketat dalam mengeksplorasi kehidupan di dunia ini dan di akhirat. Abuddin Nata merujuk pada beberapa atribut siswa dalam Islam berdasarkan usia, pengetahuan, kemampuan, kegemaran dan minat, tempat tinggal dan budaya, dan lain-lain.

Di dalam al-Qur’an Surat ar-Rūm ayat 30 ditegaskan bahwa:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Sifat yang ada pada diri manusia adalah potensi esensial, khususnya sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang ketat dan suka kebaikan, kecenderungan untuk dipelajari dan menyukai kebaikan, kecenderungan untuk dididik dan menyukai kenyataan, kecenderungan untuk mengikuti kepentingan organik, keinginan dan hadiah bawaan yang diberikan oleh wali. , sebagai impuls.

Menurut al-Abrasy, mahasiswa harus memiliki orang yang terhormat, antara lain:

a. Bersihkan diri Anda dari sifat-sifat yang menjijikkan
b. Memiliki orang yang terhormat
c. Meninggalkan kesibukan umum
d. Jaga hubungan yang menyenangkan dengan pendidik
e. Memuaskan dan memuji pendidik
f. Menjaga perilaku tenang dan sopan terhadap instruktur
g. Bertekad dan ikhlas dalam belajar
h. Pilih waktu ulasan yang tepat.
i. Belajar sepanjang masa dan mempertahankan sensasi persaudaraan dan kekerabatan.

4. Materi dalam pendidikan Islam

Pada dasarnya materi Pendidikan islam yang diajarkannya harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan menguasai kekuatan siswa. Materi tidak boleh memberikan ilustrasi yang belum terjangkau oleh kemampuan keilmuan mahasiswanya (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1964). Jadi untuk situasi ini materi pendidikan Islam mencakup; aqidah, syari'at, mu'amalah, dan membaca serta mengarang Al-Qur'an. Untuk seluk-beluk tambahan, spesialis yang menyertainya menyajikan seluk-beluk segala sesuatu.

5. Metode dalam pendidikan Islam

Salah satu yang paling penting dalam hal kegiatan belajar dan mengajar tentunya diperlukan sebuah metode yang sangat tepat guna terlaksananya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Kegiatan belajar mengajar dapat diumpamakan proses untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh para siswa atau peserta didik.

Dengan demikian, metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pengajaran adalah bagian dari pendidikan Islam, maka metode mengajar itu adalah termasuk metode pendidikan (Bukhari Umar, 2010).

Dalam menyampaikan materinya dalam pendidikan bagi siswa, tentunya seorang endidik perlu menetapkan metode pembelajaran berdasarkan kepada langkah untuk memandangnya, dihadapai maupun

memperlakukannya terhadap individu sesuai pada unsur penciptaan, membentuk akhlak mulia, spesifik tubuh, otak dan jiwa dengan membimbing mereka menjadi manusia seutuhnya.

Sebagaimana digambarkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2006), menspesifikasikan adanya strategi diakronis yang menggarisbawahi sudut-sudut terekam, sinkronisitas berwawasan yang memberikan kapasitas logika hipotetis yang sangat berharga bagi peningkatan kepercayaan diri dan kecerdasan mental, berpikir kritis, khususnya untuk mempersiapkan diri. siswa dengan menentang mereka dengan keadaan yang berbeda. Masalah logis dengan pengaturan, eksak, yang merupakan teknik bagi siswa untuk mempelajari pelajaran Islam melalui pembelajaran atau komunikasi sosial, sedangkan strategi induktif dan deduktif melatih materi eksplisit yang mengarah pada tujuan dan strategi umum. pengajaran ajaran Islam dengan cara lebih spesifik hingga pada contohnya.

Dengan demikian, maka macam-macam dari metode pendidikan Islam yaitu, Pendidikan dengan Hiwar Qurani dan Nabawi, Pendidikan dengan Kisah Qurani dan Nabawi, Pendidikan dengan Perumpamaan, Pendidikan dengan *'Ibrah dan Mau'izah* dan Pendidikan dengan *Tarġīb* dan *Tarhīb* **(ترغيب و ترهيب)**

Pendidikan Islam di Kampung Mualaf Suku Baduy

Masyarakat Kampung Landeuh adalah masyarakat Baduy yang sudah menjadi Mualaf yang termasuk masyarakat Baduy Luar (Baduy Dangka) dan sudah berpindah dengan memeluk agama Islam dan membentuk perkampungan atau pemukiman sendiri yang terdiri atas 29 kepala keluarga. Masyarakat Baduy yang menjadi Mualaf atau masuk Islam secara tidak langsung mereka harus keluar dari wilayah adatnya sendiri sehingga mereka sudah tidak berhak lagi untuk mendapatkan hak ulayatnya.

Secara geografis, Kampung Landeuh terletak di Bojongmenteng, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kampung Landeuh adalah sebuah yayasan mualaf yang menampung Suku Baduy yang telah masuk Islam. Yayasan ini diberi nama Kampung Landeuh at-Taubah 60 mualaf. Lokasi yayasan ini berada di tepi jalan utama untuk menuju masuk ke area Suku Baduy, dan sangat mudah ditemukan keberadaan lokasinya sehingga tergolong strategis.

Menurut pemaparan Bapak Sudin selaku pengurus yayasan tersebut, diberi nama Kampung Landeuh at-Taubah 60 dikarenakan mengambil dari al-Qur'an surat at-Taubah ayat 60 yang menerangkan tentang mualaf. Pendirian yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60, bermula dari keprihatinan seorang Ustadz Rudi (pendiri dan pengasuh) terhadap muallaf Baduy yang saat itu mereka harus terusir dari Baduy karena melanggar adat tidak mematuhi hukum adat dan tradisi adat, sehingga mereka memeluk Islam. Belum lagi kondisi yang ada pada mereka begitu memprihatinkan sekali karena setelah pindah agama atau beragama Islam, maka harus terusir dari lingkungan Baduy maupun mereka hidup sama sekali tidak ada yang melindungi orang tua maupun keluarganya. Hal tersebut dipilih mereka sebagai Jalan terjal dipilih mereka sebab mereka meyakini atau keimanan bahwa agama Islam lebih tepat pada pemenuhan persoalan batin akan kebenaran ajaran agama Islam.

Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 memiliki visi dan misi yang berorientasi pada penguatan keislaman

dan pembinaan kader dakwah Islam. Pencapaian visi dan misi, diwujudkan dalam program pembinaan mualaf yang variatif, antara lain:

a. Program pelaksanaan pendidikan Islam dan pembinaan, yang meliputi memberikan dasar-dasar akidah Islam, hal ini dilakukan melalui kajian rutin, seperti kajian harian, mingguan dan bulanan serta memberikan ilmu dasar-dasar agama Islam.
b. Program pendidikan, yaitu penyelenggaraan pendidikan baik nonformal melalui pola pesantrenan ataupun formal. Dan pendidikan formal yaitu pendidikan PAUD dan Madrasah Ibtidaiyyah.
c. Program pengembangan, meliputi hafalan surat pendek, doa harian dan menghafal hadist.

Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 memiliki pendidik yang kompeten. Secara kuantitas, berjumlah 5 (lima) orang ustadz, dan telah mencukupi bagi kebutuhan pembelajaran mualaf Suku Baduy yang berjumlah 116 orang terdiri dari 36 KK. Ketercukupan kuantitas tersebut berbanding lurus dengan kualitasnya, yakni pendidik memiliki latarbelakang sebuah pendidikan tidak sama atau sama pada ilmu dipelajarinya. Selain itu latar belakang pendidikannya, kemampuan pada penguasaan ilmu dapat berawal pengalamannya pribadi.

Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 khusus membina mualaf yang berasal dari Suku Baduy. Di yayasan ini pelaksanaan pendidikan Islam terdiri dari pelaksanaan pendidikan formal dan non formal.

a. Pendidikan formal
   1) Pendidikan anak usia dini (PAUD)
   2) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
b. Pendidikan non formal
   Pendidikan non formal yang dilaksanakan di Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 terdiri dari :
   1) Pelaksanaan pengajian harian
   2) Pelaksanaan pengajian mingguan
   3) Pelaksanaan pengajian bulanan

Pendidikan Islam yang diajarkan di Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 meliputi:

a. Pendidikan membaca dan menulis al-Qur'an
b. Akidah atau Tauhid
c. Fiqih
d. Akhlak
e. Ilmu sosial

Model Pendidikan Islam di Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 merupakan model dalam pelaksanaan pendidikan bagi muallaf. Pendidikan yang dilaksanakan cukup komprehensif dan variatif dalam berbagai aspeknya. Meskipun secara umum, konsep pendidikan Islam muallaf tidak jauh berbeda dengan pesantren pada umumnya. Namun, pendidikan Islam muallaf memiliki beberapa distingsi yang substansial dalam tujuan dan aplikasinya. Beberapa konsep pelaksanaan pendidikan Islam muallaf Suku Baduy berbasis pada pelaksanaan yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 dipaparkan dalam berbagai aspek sebagaimana berikut:

a. Pelaksanaan pendidikan Islam dan pembinaan pendidikan non-formal bagi mualaf suku Baduy terutama anak-anak, remaja dan dewasa. Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 melaksanakan pendidikan secara komprehensif dengan memberikan pembinaan dan pembiayaan terhadap mualaf untuk melangsungkan pendidikannya.
b. Pelaksanaan pendidikan Islam yang dikhususkan untuk lanjut usia, mereka diberikan pemahaman keagamaan dan tujuan hidup yang akan dilalui setelah kematian.
c. Melahirkan lulusan (output) mualaf yang berkualitas. Efektivitas pelaksanaan pendidikan Islam dan pembelajarannya terbukti memberikan pengaruh positif bagi mualaf.
d. Pengembangan komponen pembelajaran dalam pendidikan Islam muallaf. Mengacu pada teori bahwa komponen pembelajaran sebagai suatu kurikulum meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

1) Pembelajaran Bertujuan Islamisasi diri dan masyarakat

Tujuan pembelajaran Islam di yayasan Kampung Landeuh mualaf Suku Baduy dapat dikelompokkan menjadi dua tujuan, yaitu: Pertama, islamisasi diri. Pembelajaran yang dilaksanakan bertujuan untuk mengenalkan hakikat kebenaran Islam, kaderisasi dakwah Islam, dan penguatan kompetensi keagamaan kepada mualaf.

2) Materi pembelajaran bersifat dasar dan aplikatif

Materi atau isi pembelajaran Islam di yayasan Kampung Landeuh mualaf Suku Baduy yang berlaku umum meliputi konten yang tergolong mendasar, sedangkan materi pendalamannya dilaksanakan dengan penyesuaian kondisi santrinya. Pengelompokkan masing-masing konten tersebut dibangun berbasis aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan (skill).

3) Menggunakan Pendekatan Scientific dan Kristologi

Pendekatan pembelajaran Islam di yayasan Kampung Landeuh mualaf Suku Baduy disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri dan pesantren. Terdapat dua pendekatan pembelajaran Islam yang diterapkan, yaitu: Pertama, pendekatan scientific. Pendekatan ini diterapkan pada pembelajaran Islam di yayasan Kampung Landeuh mualaf Suku Baduy melalui pendekatan analogi dan personality. Analogi dilaksanakan dengan memberikan perumpamaan terhadap suatu kajian dengan fakta atau fenomena yang logis. Tujuannya untuk memudahkan pemahaman muallaf terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Sementara itu, personality atau muwajjahah dilaksanakan dengan memberikan pembelajaran secara intens terhadap perkembangan kompetensi individual mualaf. Tujuannya untuk mendorong kenyamanan dan keaktifan mualaf dalam pembelajaran.

4) Pembelajaran Menerapkan Metode Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran Islam di yayasan Kampung Landeuh mualaf Suku Baduy

menggunakan metode yang beragam dan terpadu. Terpadu artinya menggunakan metode pembelajaran di pendidikan formal dan non-formal. Beberapa metode itu antara lain metode talaqqi, sorogan, tilawati, halaqah, hafalan, muḥadasah, ceramah, perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, information search, dan metode-metode lain yang menekankan aspek praktis penciptaan suasana belajar yang nyaman bagi mualaf.

Hasil dari pelaksanaan pendidikan Islam di yayasan Kampung Landeuh mualaf Suku Baduy dapat dilihat dari pengaruh mualaf dan terbaca pada sikap hidup mereka yang semakin sejalan dengan karakter islami. Di antara fenomenanya yang terlihat antara lain:

a. Berperilaku sesuai ajaran Islam.
b. Memiliki rasa cinta dan militan terhadap Islam.
c. Menjadi Juru dakwah Islam.
d. Memiliki kecintaan dan senang menghafalkan al-Qur'an.
e. Mengenal hakikat Tuhan dan Islam dan merasa dekat.
f. Semakin percaya diri maupun berani mengakui keislaman pada dirinya di khalayak masyarakat.
g. Banyaknya mualaf yang bisa membaca al-Qur’an.

Evaluasi Pembelajaran Tanpa menggunakan Rapor di yayasan Kampung Landeuh mualaf Suku Baduy memberikan sebuah sistem penilaian yang memiliki keunikan, yaitu tidak adanya rapor. Evaluasi juga dilaksanakan oleh masing-masing ustadz dengan menggunakan berbagai model dan waktu yang berbeda-beda.

Jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi harian sebagai alat ukur peserta didik dan bulanan maupun rentangnya waktu tertentu guna mencapai keberhasilan. Secara konsisten penilaian dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan tugas sekolah diberikan kepada siswa. Sementara itu, dalam jangka waktu tertentu, siswa diberikan penilaian yang ditandai dengan penemuan yang diadakan di setiap bagian dalam materi pertunjukan dan dapat dilakukan secara lisan, direkam dalam bentuk hard copy atau yang lainnya. Selain itu, penilaian juga dilengkapi dengan latihan atau lomba Musabaqah.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian di atas dan pembahasan yang sudah di paparkan, sehingga penulis membuat kesimpulan yaitu:

1. Pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh at-Taubah 60 mencakup beberapa aspek yaitu pendidikan al-Qur’an, akidah, ibadah atau fiqih, akhlak, dan sosial. Pelaksanaan pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam tersebut diberikan melalui beberapa metode dalam kehidupan sehari-hari seperti metode majelis ta’lim, ceramah, diskusi, konsutasi, halaqah, silaturahmi. Metode yang dominan diterapkan adalah metode majelis ta’lim atau kajian, nasehat, teladan, dan pembiasaan.
2. Hasil dari pelaksanaan pendidikan Islam mualaf Suku Baduy di Yayasan Kampung Landeuh at-

Taubah 60 yaitu para mualaf memiliki keimanan dan akidah yang kuat, pemahaman agama yang baik serta pengamalan dan penanaman nilai-nilai agama Islam lebih baik. Dalam menentukan hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam maka perlu adanya evaluasi baik melalui tes seperti tes tertulis, tes lisan dan praktik maupun evaluasi melalui non tes seperti penjajagan, observasi, penyimakan dan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abd Ar-Rohman Saleh. Education Theory A Qur'anic Out look. Makkah al-Mukarromah, Ummu al-Qurro Univercity. t.t.

al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (1975). at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha. Kairo: Isa al-Bab al-Halabi.

____________________. (2016). Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakrta: Bulan Bintang.

al-Ahnawi, Ahmad Fu'ad. (1968). at-Tarbiyah Fi al-Islam. Kairo: Dar al-Ma'arif.

al-Naquib al-attas, Syekh Muhammmad. (1980). The Concept of education in Islam. Kuala Lumpur: Muslim Youth Men of Malaysia ABM.

Atja, dan Saleh Danasasmita. (1981). Sang Hyang Siksakanda Ng Karesian. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.

Clifford, Geertz. (1973). The Interpretation of Cultures, Selected Essays. London: Hutchinson & Co (publishers) Ltd.

D. Marimba, Ahmad. (1980). Filsafat Pendidikan Islam, Al Ma'arif. Bandung.

Darajat, Zakiyah dkk. (1992). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Khan, Mohd. Syarif. (1986). Islamic Education. New Delhi: Ashish Publising House.

Mahfud, Rois. (2011). Al-Islam : Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Erlangga.

Minarti, Sri. (2013). Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri). Yogyakarta: Ar-Ruzz Mediaa.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Kencana Prenada Media.

Nata, Abuddin. (2009). Pemikiran Pendidikan Islam & Barat. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nur Aly, Hery. (1999). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos,

Pleyte. (1912). "Badoejsche Geesteskinderen,". TBG, 54, afl.3-4.

Shaliba, Jamil. (1978). Al Mu'jam al Falsafi jilid I. Daar al kitab al lubnani, Kairo.

Shihab, Muhammad Quraish. (2012). al-Lubab. Tangerang: Lentera Hati.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. (1964). Madzahibu fi Al Tarbiyah, Bahtsun fi Al Madzahibi Al Tarbawi 'inda Al Ghazali. Al Qahirah : Maktabah Nahdah.

Syamsudin, Abd al-Amir. (1993). al-Fikr al-Tarbawy ind Ibnu

Khaldun waa Ibnu al-Azraq. Beirut: Darul Iqro.

Syar‟i, Ahmad. (2005). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Tafsir, Ahmad. (2012). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umar, Bukhari. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta : Sinar Grafika Offset.

W.R. Van Hoevell. Bijdragen tot de Kennis der Badoeinen in het Zuiden der Residentie Bantam (TNI, 7, IV, 1845). 360.